

POLA ASUH ORANGTUA DAN KECENDERUNGAN DELINKUENSI PADA REMAJA

Garvin
Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia
ggoei@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Adolescents undergo drastic changes in terms of physical, cognitive, emotional, and psychosexual aspects. Those changes result in unstable emotions within themselves. Accompanied with high level of curiosity as a process of searching for identity, this emotional instability causes adolescents to frequently engage in actions that do not comply with the rules and norms of the society, known as juvenile delinquency. This study aims at discovering whether permissive, authoritative, and authoritarian parenting styles are related to juvenile delinquency tendency. The participants of this study are 151 students from X school. This study can be considered as a quantitative research with correlational non-experimental design. Due to abnormal data distribution, Spearman correlation test was used to analyze the data. This study concluded that authoritarian and permissive parenting styles are not related to juvenile delinquency tendency ($p > 0.05$) whereas authoritative parenting style is significantly related to juvenile delinquency tendency ($p < 0.05$). Furthermore, the direction of the relationship between authoritative parenting style and juvenile delinquency tendency revealed negative correlation, which means the more authoritative the parenting style is, the lower the tendency will be.

Keywords: *Juvenile delinquency, authoritative parenting style, authoritarian parenting style, permissive parenting style*

ABSTRAK

Remaja mengalami perubahan yang drastis baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikoseksual sehingga menyebabkan emosi yang tidak stabil. Emosi yang tidak stabil ini, disertai dengan rasa keingintahuan yang besar sebagai proses pencarian identitas, membuat remaja tidak jarang terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai dengan aturan maupun norma masyarakat atau yang dikenal sebagai delinkuensi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pola asuh *permissive*, *authoritative*, maupun *authoritarian* memiliki hubungan dengan kecenderungan delinkuensi remaja. Partisipan penelitian sebanyak 151 siswa sekolah X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental berjenis korelasional. Karena distribusi data tidak normal, pengujian yang digunakan adalah korelasi Spearman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* dan *permissive* tidak berhubungan dengan kecenderungan delinkuensi remaja ($p > 0.05$), sedangkan pola asuh *authoritative* berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja ($p < 0.05$). Adapun arah hubungan pola asuh *authoritative* dan kecenderungan delinkuensi remaja adalah negatif, yang berarti semakin orangtua menerapkan pola asuh *authoritative*, maka kecenderungan delinkuensi remaja akan semakin rendah.

Kata kunci: *Delinkuensi remaja, pola asuh authoritative, pola asuh authoritarian, pola asuh permissive*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa (Steinberg, 2011). Beberapa perubahan terjadi di masa remaja; baik secara fisik, kognitif, maupun

psikososial (Papalia & Feldman, 2012). Secara fisik dan biologis, remaja mengalami pubertas yang berdampak pada pertumbuhan fisik secara drastis pada remaja. Secara kognitif, remaja juga mengalami kemajuan yang pesat sehingga mampu melakukan

berbagai pemikiran yang lebih logis daripada anak-anak, seperti berpikir deduktif atau berpikir hipotetis (Steinberg, 2011; Papalia & Feldman, 2012). Secara psikososial, remaja mulai memasuki tahap yang disebut dengan *identity vs identity confusion* (Erikson dalam Papalia & Feldman, 2012).

Masa pencarian identitas ini biasanya diikuti dengan keinginan untuk mengeksplorasi banyak hal di lingkungannya guna mendapatkan nilai-nilai yang dapat diadopsi (Steinberg, 2011). Sayangnya, terkadang remaja bisa mengadopsi nilai-nilai yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Di sisi lain, remaja juga mulai menyukai mencoba sesuatu, tanpa memedulikan hal tersebut akan bermanfaat atau tidak (Fatimah, 2006). Perasaan ingin mencoba dan nilai-nilai yang negatif terkadang diadopsi oleh remaja sehingga mereka melakukan perbuatan yang tidak diharapkan oleh lingkungan yang seringkali disebut sebagai kenakalan remaja atau delinkuensi remaja. Hal ini ditambah lagi dengan kecerdasan emosi remaja akhir di Indonesia yang secara umum masih tergolong sedang (Aini & Azhar, 2010), sehingga kemampuan remaja dalam mengontrol emosinya belum tergolong baik. Bila kondisi remaja akhir saja masih memiliki kecerdasan emosional yang tergolong sedang, maka masa remaja awal dan madya pun belum tentu lebih baik dari masa remaja akhir.

Di Indonesia, khususnya Jabodetabek, perilaku delinkuensi pada remaja sudah cukup memprihatinkan, khususnya tawuran remaja. Pada bulan Agustus 2016, Polsek Kembangan menangkap puluhan pelajar SMP yang kedatangan membawa senjata tajam untuk melakukan tawuran melawan sekolah lain (Panduwinata, 2016). Pada bulan Juni 2016, terjadi tawuran pelajar SMP di Bekasi yang menyebabkan tewasnya salah seorang remaja yang ikut terlibat dalam tawuran tersebut, akibat tertusuk benda tajam di bagian dada (Kusuma, 2016). Mei 2016 lalu, polisi mengamankan pelajar SMP 123 Kelapa Gading yang tertangkap membawa celurit, gir, dan benda tajam lainnya (Fajar, 2016). Menurut pengakuan

NH, pelajar yang tertangkap tersebut, benda-benda tajam yang ia bawa akan ia gunakan untuk melakukan aksi tawuran melawan pelajar SMP 158 Jatinegara. Tidak hanya pelajar SMP, pelajar SMA dan SMK pun banyak terlibat dalam tindakan delinkuensi. Pada Agustus 2016 lalu, seorang pelajar tewas akibat terlibat tawuran antar pelajar SMKN 4 dan SMK PGRI 2 di Tangerang (Irawan, 2016). Demikian juga tawuran antar SMK di kawasan Jakarta Utara yang menyebabkan tewasnya seorang pelajar (Fajar, 2016). Baru-baru ini, di bulan Oktober 2016, seorang pelajar SMK Karawang tewas karena terlibat tawuran yang disebabkan oleh tindakan saling ejek (Masnurriansyah, 2016). Contoh-contoh tersebut hanyalah beberapa tindakan delinkuensi remaja dalam bentuk tawuran yang terjadi pada tahun 2016 saja.

Tidak hanya tawuran, bentuk perilaku delinkuensi pada remaja di Indonesia, khususnya Jabodetabek, juga muncul dalam bentuk penyalahgunaan zat dan obat-obatan. Polsek Cempaka Putih menangkap seorang pelajar SMK yang merupakan pengguna narkoba berjenis sabu pada bulan Mei 2016 (Firmansyah, 2016). Pada bulan September 2016, Polres Bogor dan Bogor Kota juga menangkap pengedar dan pengguna narkoba yang berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Haryudi & Purnama, 2016). Bahkan menurut Hidayat (dalam Tambun, 2016), setelah Badan Nasional Narkotika Provinsi DKI Jakarta melakukan pemeriksaan di 3 sekolah di Jakarta, ditemukan ada 82 siswa yang positif menggunakan narkoba. Data tersebut baru berdasarkan 3 sekolah di Jakarta saja. Data-data tersebut baru menggambarkan sebagian delinkuensi remaja dalam hal penyalahgunaan obat-obatan di Jakarta saja. Belum lagi di kota-kota lainnya di Indonesia. Perilaku delinkuensi pun tidak hanya terkait tawuran dan narkoba, tapi juga mencakup perusakan fasilitas umum, tindakan membolos, *bully-ing*, dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian bagi berbagai pihak.

Menurut Steinberg (2011), frekuensi kriminalitas meningkat antara masa-masa

pra-remaja dan remaja, kemudian memuncak ketika masa sekolah menengah atas, dan menurun ketika memasuki dewasa muda. Fatimah (2006) menyatakan bahwa remaja sering memberontak yang merupakan ekspresi perubahan dari anak-anak menjadi remaja.

Penyebab dari perilaku kenakalan remaja atau delinkuensi ini sudah berkali-kali menjadi bahan penelitian. Kriminalitas dan kenakalan remaja dimediasi oleh keterlibatan orang tua dan jenis kelamin; yaitu perempuan lebih berpotensi daripada laki-laki (Walters, 2013). Ryan, Marshall, Herz, dan Hernandez (2008) menemukan bahwa kenakalan atau perilaku delinkuensi pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman kekerasan fisik dan pengabaian dari keluarga. Riset yang dilakukan sebelumnya oleh Suhardja (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh *authoritative* dan kecenderungan delinkuensi pada remaja.

Beberapa hasil riset yang sudah diuraikan pada paragraf sebelumnya menunjukkan hasil yang seragam, yaitu delinkuensi pada remaja berkaitan dengan keluarga. Pada masa remaja, keluarga merupakan salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan remaja, terutama orang tua. Laursen & Collins (2009) berpendapat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja, terutama pengaruh yang berkait dengan isu-isu remaja di masa depan seperti sekolah dan karir. Lebih jauh lagi, hubungan dengan orang tua merupakan hubungan yang paling berpengaruh terhadap remaja dan paling banyak memengaruhi pembentukan pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan remaja (Laursen & Collins, 2009).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa orangtua terutama dalam kaitan pola asuh, memiliki peran terhadap delinkuensi pada usia remaja. Pola asuh merupakan cara orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya secara umum (Bjorkblund & Blasi, 2012). Berdasarkan penelitian terakhir, ada empat macam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya, yakni *authoritative*, *authoritarian*,

permissive, dan *uninvolved/neglectful parenting* (Baumrind dalam Bjorkblund & Blasi, 2012). Keempat pola pengasuhan tersebut dibedakan berdasarkan dua aspek, yakni kehangatan dan kontrol. Pola asuh *authoritative*, misalnya, memiliki kehangatan yang tinggi disertai kontrol terhadap remaja yang tinggi pula. Pola asuh *authoritarian* memiliki kehangatan yang rendah, namun kontrol orangtua tetap tinggi. Pada pola asuh *permissive*, kehangatan dari orangtua tergolong tinggi dengan kontrol yang rendah terhadap remaja. Sedangkan pola asuh *uninvolved* atau *neglectful* memiliki kehangatan serta kontrol yang rendah.

Bjorkblund dan Blasi (2012) menyatakan bahwa keempat pola pengasuhan tersebut berasosiasi dengan karakteristik yang berbeda-beda pada anak maupun remaja. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Garcia dan Gracia (2009) menemukan bahwa remaja yang diasuh dengan *permissive parenting* dan *authoritative parenting* memiliki skor yang lebih tinggi pada self-esteem dan penyesuaian diri, serta memiliki skor yang lebih rendah dalam masalah perilaku.

Buehler (dalam Papalia dan Martorell, 2014) menyatakan bahwa perilaku bermasalah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah relasi remaja dengan orangtua. Remaja umumnya memiliki keinginan yang besar untuk memperoleh otonomi dan ingin mendapatkan pengawasan yang kurang dari orangtua (Schulenberg dan Zarrett dalam Papalia dan Martorell, 2014). Bila pola pengasuhan dari orangtua terhadap remaja melibatkan kehangatan dan kontrol, maka usaha orangtua untuk mengendalikan remaja bisa mengalami benturan dengan keinginan remaja untuk berotonomi. Di sisi lain, beberapa pola pengasuhan juga menawarkan kehangatan kepada remaja, sehingga orangtua bisa mengomunikasikan maksud dan tujuannya dalam mengendalikan perilaku remaja dengan baik. Peneliti berhipotesis bahwa variasi dalam kehangatan dan kontrol dalam pola asuh, yang membentuk empat macam pola asuh,

memberikan dampak yang berbeda terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua dan kecenderungan delinkuensi pada remaja.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ketiga macam pola asuh yakni (1) *authoritarian*, (2) *authoritative*, dan (3) *permissive* dengan kecenderungan delinkuensi pada remaja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Delinkuensi Remaja

Stein & Book (2006) menyatakan bahwa Delinkuensi remaja dapat didefinisikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat – yakni norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, dan lain-lain – dan berkaitan dengan norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2006). Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2006) mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai tindakan remaja yang sengaja melanggar hukum dan bila diketahui oleh pihak yang berwajib maka pelanggarnya dapat dikenai hukuman. Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi remaja dapat didefinisikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang melanggar hukum.

Jensen (dalam Sarwono, 2006) membagi perilaku delinkuensi remaja menjadi empat jenis, yaitu (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan (4) kenakalan yang melawan status.

Perilaku delinkuensi yang pertama, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya adalah perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain (Sarwono, 2006). Perilaku tersebut sengaja dilakukan oleh remaja dan menyebabkan rasa sakit, luka, atau merusak kesehatan pihak lain.

Perilaku delinkuensi remaja yang kedua adalah kenakalan yang menimbulkan

korban materi; contohnya adalah perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain (Sarwono, 2006). Perilaku ini dilakukan secara sengaja oleh remaja yang menyebabkan pengalihan hak milik materi tanpa seizing dari pemilik yang pertama. Selain itu, perilaku delinkuensi kedua ini juga mencakup perusakan fasilitas umum maupun barang milik orang lain.

Perilaku delinkuensi yang ketiga adalah kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain; contohnya adalah pelacuran, zat, dan lain-lain (Sarwono, 2006). Perilaku ini tidak merugikan orang lain, tetapi merugikan sang pelaku, yaitu remaja itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa meskipun di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum, namun di negara lain hal ini masih dapat diterima dan tidak dianggap sebagai delinkuensi.

Perilaku delinkuensi yang keempat, kenakalan yang melawan status, contohnya adalah membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah orang tua, dan sebagainya (Sarwono, 2006). Meskipun tidak melanggar hukum pidana, namun pelaku sudah melanggar status-status dalam lingkungan mereka. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak remaja dapat melakukan hal ini kepada atasannya kelak atau kepada petugas hukum (Sarwono, 2006).

Graham (dalam Sarwono, 2006) membagi faktor-faktor penyebab perilaku delinkuensi remaja menjadi 2 golongan besar, yaitu (1) faktor lingkungan, dan (2) faktor pribadi.

Faktor lingkungan merupakan faktor penyebab delinkuensi remaja yang berasal dari luar diri remaja, seperti kemiskinan, gangguan lingkungan, migrasi, faktor sekolah, keluarga, atau gangguan dalam pengasuhan orang tua (Sarwono, 2006). Gangguan pengasuhan misalnya adalah hubungan antaranggota keluarga (khususnya orang tua dan anak) yang tidak harmonis atau adanya ketidaklengkapan dalam anggota keluarga. Hasil studi dari Wijaya, Widiastuti, dan Nisfiannor (2010) menunjukkan bahwa pendidikan agama berkorelasi secara negatif dengan perilaku delinkuensi remaja.

Faktor pribadi merupakan faktor penyebab delinkuensi remaja yang berasal dari dalam diri remaja, yaitu faktor temperamen, cacat tubuh, atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri (Sarwono, 2006). Meskipun berasal dari dalam diri, namun remaja tetap berada di bawah naungan orang tua; sehingga faktor dari dalam diri tersebut seharusnya dapat diarahkan oleh orang tua.

2.2 Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya (Bjorkblund & Blasi, 2012). Secara umum, para ahli psikologi menyepakati bahwa pola asuh memiliki dua dimensi, yakni: (a) tingkat kehangatan orangtua terhadap anak, dan (b) tingkat kendali dari orangtua terhadap perilaku anak (Bjorkblund & Blasi, 2012). Kehangatan orangtua tercermin dari anak yang merasa dicintai dan diperhatikan oleh orangtua mereka, serta adanya keterlibatan orangtua ke dalam kehidupan; sedangkan kontrol merujuk pada usaha orangtua untuk mendorong perilaku yang lebih dewasa pada anak dengan beragam cara. Dari kedua dimensi tersebut, Baumrind (dalam Bjorkblund dan Blasi, 2012) menemukan bahwa ada empat macam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, yakni: (a) *authoritative parenting*, (b) *authoritarian parenting*, (c) *permissive parenting*, dan (d) *uninvolved* atau *neglectful parenting*.

2.2.1 Authoritative Parenting

Bjorkblund dan Blasi (2012) mendefinisikan *authoritative parenting* sebagai pola pengasuhan di mana orangtua menentukan standar yang jelas dan melaksanakan aturan dengan cara yang hangat dan disertai dengan penjelasan. Pada pola pengasuhan ini, orangtua mampu memberikan aturan-aturan yang jelas kepada remaja serta menjelaskan alasan aturan tersebut ditetapkan. Orangtua juga melaksanakan aturan dengan hangat dan terbuka, sehingga seringkali diskusi antara anak dan orangtua pun terbentuk melalui pola pengasuhan ini. Sifat dari pola asuh *authoritative* adalah memiliki kehangatan yang tinggi dengan kendali yang tinggi terhadap anak maupun remaja.

2.2.2 Authoritarian Parenting

Authoritarian parenting didefinisikan sebagai pola pengasuhan di mana orangtua mengharapkan kepatuhan yang mutlak dan seringkali melaksanakan peraturan dengan hukuman fisik maupun penarikan kasih sayang (Bjorkblund dan Blasi, 2012). Orangtua dengan pola pengasuhan *authoritarian* menekankan aturan yang kaku, sehingga remaja harus mematuhi dan disertai dengan hukuman bila terjadi pelanggaran. Sifat dari pola asuh *authoritarian* adalah memiliki kehangatan yang rendah dengan kendali yang tinggi terhadap anak maupun remaja.

2.2.3 Permissive Parenting

Bjorkblund dan Blasi (2012) mendefinisikan *permissive parenting* dengan gaya pengasuhan di mana orangtua bersikap hangat dan bersahabat, namun cenderung sedikit mengendalikan perilaku remaja. Orangtua yang menerapkan *permissive parenting* cenderung tidak menuntut maupun berusaha untuk mengendalikan remaja, serta sangat sedikit melibatkan hukuman. Sifat dari pola asuh *permissive* adalah memiliki kehangatan yang tinggi namun pengendalian yang rendah terhadap anak atau remaja.

2.2.4 Uninvolved Parenting

Uninvolved atau *neglectful parenting* merupakan pola asuh di mana orangtua tidak terlibat dengan remaja, sehingga sifatnya dingin, acuh tak acuh, dan sangat sedikit menuntut (Bjorkblund dan Blasi, 2012). Sifat dari pola asuh *uninvolved* adalah memiliki kehangatan yang rendah disertai dengan pengendalian yang rendah terhadap anak maupun remaja.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif non-eksperimental, yakni peneliti tidak melakukan manipulasi atau menciptakan variabel-variabel yang akan diukur. Adapun penelitian ini bersifat korelasional karena mencari hubungan antara dua variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) mencari hubungan antara pola asuh *authoritative* terhadap kecenderungan remaja, (b) mencari hubungan antara pola asuh *authoritarian* terhadap kecenderungan

remaja dan (c) mencari hubungan antara pola asuh *permissive* terhadap kecenderungan remaja.

Penelitian ini melibatkan 151 orang partisipan yang merupakan siswa dari Sekolah X di Jakarta Utara. Alasan peneliti mengambil data di Sekolah X adalah karena siswa di Sekolah X hampir setiap tahun terlibat dalam kegiatan tawuran minimal satu kali dan laporan dari guru bahwa siswa-siswa di Sekolah X cenderung liar serta sulit untuk diatur. Teknik pensampelan yang digunakan adalah *incidental sampling*, yang berarti peneliti mengambil data terhadap semua siswa yang hadir ketika peneliti datang ke Sekolah X.

Peneliti menggunakan alat ukur kecenderungan delinkuensi remaja yang disusun berdasarkan jenis-jenis delinkuensi yang dikonsepsikan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2006). Alat ukur kecenderungan delinkuensi terdiri dari 36 butir dengan masing-masing butirnya memiliki lima pilihan respon, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Contoh butir dalam alat ukur kecenderungan delinkuensi adalah, "Saya mengambil barang orang lain dengan paksa saat tidak diberikan pada saya" untuk butir *favorable* dan "Saya akan berbicara baik-baik dengan anggota keluarga jika saya menghadapi masalah" untuk butir *unfavorable*. Alat ukur ini berbentuk kuesioner dan diisi oleh partisipan. Nilai Cronbach's Alpha dari alat ukur kecenderungan delinkuensi adalah 0.941 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa alat ukur reliabel.

Sedangkan untuk mengukur pola asuh orangtua, peneliti menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (untuk selanjutnya akan ditulis sebagai "PAQ") yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. PAQ mengukur tiga pola asuh orangtua, yakni pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. PAQ terdiri dari 30 butir untuk menilai ayah dan 30 butir untuk menilai ibu. Baik untuk ayah dan ibu memiliki butir yang sama, kecuali hanya berbeda pada kata "ayah" dan "ibu". Contoh butir dari alat ukur *Parental Authority Questionnaire* adalah, "ketika membuat aturan di dalam keluarga, ayah/ibu saya

mengajak saya untuk mendiskusikan alasan di balik aturan tersebut," untuk butir pola asuh *authoritative*, sedangkan contoh butir pola asuh *authoritarian* adalah, "ayah/ibu saya memberitahukan perilaku yang ia harapkan terhadap saya, dan jika saya tidak memenuhi harapannya maka ia akan menghukum saya." Adapun contoh butir untuk pola asuh *permissive* adalah, "ayah/ibu saya tidak mengarahkan perilaku, kegiatan, maupun keinginan anak-anaknya di dalam keluarga." Sama dengan alat ukur kecenderungan delinkuensi, PAQ terdiri dari 5 macam respons dari "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai". PAQ juga diisi oleh partisipan, sebagai bentuk penilaian atau persepsi dari sampel terhadap pola asuh orangtuanya. Nilai Cronbach's Alpha dari PAQ adaptasi Bahasa Indonesia adalah 0.887 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa alat ukur reliabel.

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Bila data berdistribusi normal, uji korelasi yang digunakan adalah Pearson; namun bila data tidak tersebar dengan normal, maka uji korelasi yang digunakan adalah Spearman. Dalam proses pengolahan data dan pengujian, peneliti menggunakan *software* SPSS versi 19.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 24.50% atau 37 orang partisipan memiliki kecenderungan delinkuensi yang tergolong rendah, 50.33% atau 76 orang partisipan memiliki kecenderungan delinkuensi yang tergolong sedang, dan 25.17% atau 38 orang partisipan memiliki kecenderungan delinkuensi yang tergolong tinggi. Penggolongan ini menggunakan persentil, yakni partisipan yang memiliki skor kecenderungan delinkuensi di bawah skor pada persentil ke-25 dikategorikan sebagai rendah, sedangkan partisipan dengan skor di atas persentil ke-75 dikategorikan sebagai tinggi. Adapun partisipan yang memiliki skor di antara persentil ke-25 dan ke-75 digolongkan dalam kategori sedang.

Tabel 1. Gambaran Kecenderungan Delinkuensi Subjek

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------------|------------------|-------------|
| Rendah | 37 orang | 24.50% |
| Sedang | 76 orang | 50.33% |
| Tinggi | 38 orang | 25.17% |
| Total | 151 orang | 100% |

Sedangkan hasil pengolahan data pola asuh orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menilai orangtua mereka menerapkan pola asuh *authoritative*, dengan frekuensi sebanyak 85 orang dan persentase sebesar 56.30%. Disusul oleh pola asuh *authoritarian* dengan frekuensi 53 orang dan persentase 35.10%, dan pola asuh *permissive* dengan frekuensi sebesar 13 orang dan persentase sebesar 8.60%. Adapun penggolongan pola asuh ini dilakukan dengan menjumlahkan skor dari masing-masing dimensi pola asuh *permissive*, *authoritative*, dan *authoritarian*; kemudian skor yang tertinggi dianggap sebagai pola asuh yang paling sering digunakan oleh orangtua terhadap remaja.

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orangtua dari Subjek Penelitian

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------------|-------------|
| <i>Permissive</i> | 13 orang | 8.60% |
| <i>Authoritarian</i> | 53 orang | 35.10% |
| <i>Authoritative</i> | 85 orang | 56.30% |
| Total | 151 orang | 100% |

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi variabel pola asuh adalah $p = 0.689 > 0.05$ sehingga data dianggap berdistribusi normal, namun nilai signifikansi pada variabel kecenderungan delinkuensi adalah $p = 0.014 < 0.05$ sehingga data dianggap tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik.

Karena penyebaran data tidak normal, maka peneliti menggunakan uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antara ketiga variasi pola asuh terhadap

kecenderungan delinkuensi remaja. Hasil uji korelasi Spearman untuk pola asuh *authoritarian* terhadap kecenderungan delinkuensi menunjukkan $p = 0.151 > 0.05$ sehingga peneliti menyimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Selanjutnya, hasil uji korelasi Spearman untuk pola asuh *authoritative* terhadap kecenderungan delinkuensi menghasilkan $p = 0.000 < 0.05$, dengan koefisien korelasi sebesar -0.361 , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kecenderungan delinkuensi, dan hubungan tersebut bersifat negatif. Hasil uji korelasi selanjutnya adalah pola asuh *permissive* terhadap kecenderungan delinkuensi, yang menghasilkan $p = 0.226 > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Tabel 3. Signifikansi Uji Korelasi Spearman antara Pola Asuh terhadap Kecenderungan Delinkuensi

| Pola Asuh | Signifikansi (p) | Simpulan |
|----------------------|------------------|--------------------|
| <i>Authoritarian</i> | 0.151 | Tidak ada hubungan |
| <i>Authoritative</i> | 0.000 | Ada hubungan |
| <i>Permissive</i> | 0.226 | Tidak ada hubungan |

Keterangan: signifikansi pada tingkat 0.05

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* terhadap kecenderungan delinkuensi remaja, ditemukan bahwa pola asuh *authoritarian* dan *permissive* tidak berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan delinkuensi. Hanya pola asuh *authoritative* yang berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja dan arah korelasi tersebut bersifat negatif. Hal ini berarti, semakin remaja mempersepsikan bahwa orangtuanya mengasuh dengan gaya *authoritative*, maka kecenderungan

delinkuensinya menurun, demikian juga dengan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Suminar (2012) menemukan bahwa persepsi terhadap kontrol orangtua memiliki korelasi yang negatif dengan kecenderungan delinkuensi remaja. Di sisi lain, Hoeve et al. (2009) juga menemukan bahwa pengawasan dari orangtua terhadap anak memiliki hubungan yang negatif dengan delinkuensi remaja. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini bahwa pola asuh *authoritative* juga memiliki korelasi yang negatif dengan kecenderungan delinkuensi. Seperti yang diungkapkan oleh Bjorkblund dan Blasi (2012) bahwa pola asuh *authoritative* melibatkan kontrol dan kehangatan dari orangtua, maka kedua hasil temuan yang konsisten ini menekankan perlunya kontrol dari orangtua terhadap perilaku anak untuk menekan kecenderungan delinkuensi pada anak. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pola asuh *authoritarian* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja. Pola asuh *authoritarian* hanya melibatkan kontrol tanpa mengikutsertakan kehangatan (Bjorkblund & Blasi, 2012), tercermin dalam perilaku orangtua yang hanya menetapkan aturan maupun larangan kepada anaknya tanpa menjelaskan makna larangan tersebut atau mengajak anak untuk mendiskusikannya.

Dalam penelitian selanjutnya, perlu dicari tahu peran kehangatan orangtua serta interaksinya dengan kontrol orangtua terhadap kecenderungan delinkuensi pada remaja.

Saran bagi orangtua, diharapkan agar lebih menerapkan pola asuh *authoritative* agar bisa menekan kecenderungan delinkuensi pada remaja. Orangtua menetapkan standar atau aturan yang perlu dipatuhi oleh remaja, tetapi orangtua juga menjelaskan makna ataupun tujuan di balik aturan tersebut dengan cara yang hangat sehingga remaja dapat memahaminya dengan jelas. Selain itu, orangtua juga tetap memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdialog secara verbal

dengan orangtua mengenai hal-hal yang berkaitan dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini F.Q., & Azhar, S.R.R.P. (2010). Kecerdasan emosi dan agresivitas pada remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 14-24.
- Berk, L. (2012). *Infants, children, and adolescents* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Bjorkblund, D.F., & Blasi, C.H. (2012). *Child and adolescent development: An integrated approach*. NY: McGraw-Hill.
- Fajar, T. (2016, 8 September). Tawuran dua SMK di Jakarta Utara menewaskan satu pelajar. *Okezone*. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2016/09/08/338/1485018/tawuran-dua-smk-di-jakarta-utara-menewaskan-satu-pelajar>
- Fatimah, E. (2006). Psikologi perkembangan: Perkembangan peserta didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Firmansyah, T. (2016, 20 Mei). Terlibat transaksi narkoba, pelajar ditangkap di parkir. *Republika*. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/05/20/o7gg4y377-terlibat-transaksi-narkoba-pelajar-ditangkap-di-parkiran>.
- Garcia, F., & Gracia, E. (2009). Is always authoritative the optimum parenting style? Evidence from Spanish families. *Adolescence*, 44(173), 31-131.
- Haryudi, & Purnama, R.R. (2016, 2 September). Terlibat narkoba, mahasiswa dan pelajar ditangkap. *Koran Sindo*. Diakses dari <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=36&date=2016-09-02>.

- Hoeve, M., Dubas, J.S., Eichelsheim, V.I., Laan, P.H., Smeenk, W., & Gerris, J.R.M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: a meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749-775.
- Irawan, D. (2016, 20 Agustus). Tawuran, siswa SMKN 4 Tangerang tewas ditusuk. *Okezone*. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2016/08/20/338/1468970/tawuran-siswa-smkn-4-tangerang-tewas-ditusuk>.
- Kusuma, E.F. (2016, 19 Mei). Polisi temukan celurit dan gir di tas pelajar SMP yang akan tawuran. *Detik News*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/3214144/polisi-temukan-celurit-dan-gir-di-tas-pelajar-smp-yang-akan-tawuran>.
- Laursen, B., & Collins, W.A. (2009). Parent-child relationships during adolescence. Dalam R.M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology Vol. 2*. NJ: Wiley & Sons.
- Masnuradiansyah. (2016, 6 Oktober). Saling ejek, pelajar SMK di Karawang terlibat tawuran, satu orang tewas. *Detik News*. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/d-3314413/saling-ejek-pelajar-smk-di-karawang-terlibat-tawuran-satu-orang-tewas>
- Panduwinata, A. (2016, 29 Agustus). Ngeri, pelajar SMP urunan beli sajam dan gir untuk tawuran. *Warta Kota*. Diakses dari <http://wartakota.tribunnews.com/2016/08/29/ngeri-pelajar-smp-urunan-beli-sajam-dan-gir-untuk-tawuran>
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Rahmania, A.M., & Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-7.
- Ryan, J.P., Marshall, J.M., Herz, D., Hernandez, P.M. (2008). Juvenile delinquency in child welfare: Investigating group home effects. *Children and Youth Services Review*, 30, 1088-1099.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Perkasa.
- Smetana, J.G., Metzger, A., Gettman, D.C., & Campione-Barr, N. (2006). Disclosure and secrecy in adolescent-parent relationships. *Child Development*, 77, 201-217.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence* (9th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Suhardja, N.A. (2008). *Kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja ditinjau dari pola asuh authoritative*
- Tambun, L.T. (2016, 29 Februari). 82 siswa SMA di Jakarta positif terkena *orang tua*. Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Tarigan, K.S. (2016, 2 Juni). Siswa SMP di Tambun tewas saat tawuran, polisi kejar pelaku. *Detik News*. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/3224340/siswa-smp-di-tambun-tewas-saat-tawuran-polisi-kejar-pelaku-narkoba>. *Berita Satu*. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/aktualitas/352007-82-siswa-sma-di-jakarta-positif-narkoba.html>.
- Walters, G.D. (2013). Delinquency, parental involvement, early adult criminality,

and sex: Evidence of moderated mediation. *Journal of Adolescence*, 26, 777-795.

Wijaya, E., Widiastuti, N., & Nisfianoor, M. Hubungan pendidikan nilai agama dengan perilaku delinkuensi pada remaja madya di sekolah menengah atas. *Provita*, 4(1), 13-25.